



Penerapan Pelaksanaan Kewirausahaan Di SMKN 1 Cijulang

Japar Sidik¹

¹SMKN 1 Cijulang

✉ japrisuto@gmail.com

Article Info

Article History

Received : 28-04-2022

Revised : 15-05-2022

Accepted : 20-05-2022

Kata kunci:

penerpana
kewirausahaan,
kewirausahaan,

Abstract

Kewirausahaan di bidang pendidikan merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah, khususnya pimpinan sekolah, untuk menjadikan sekolah lebih berkualitas. Konsep kewirausahaan ini adalah tentang membaca peluang dengan cermat, memeriksa semua elemen lembaga sekolah untuk yang baru dan inovatif, mengeksplorasi sumber daya yang realistis dan tersedia, mengelola risiko dan kesejahteraan (termasuk upaya untuk menghasilkan keuntungan) dan membawa manfaat ekonomi. Rumusan masalah dalam kajian ilmiah ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pendidikan kewirausahaan dilaksanakan di sekolah? Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa penerapan pendidikan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan diantaranya 1) Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran; 2) melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler; 3) melalui pengembangan diri; 4) Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik; 5) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar; 6) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kutur Sekolah; 7) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal.

Entrepreneurship in education is a continuous effort by schools, especially school leaders, to make schools more qualified. This entrepreneurial spirit is about reading opportunities carefully, examining all elements of the institution to look for new and innovative, researching realistic and available resources, managing risks and well-being (making profits). (including striving to The problems with this scientific study are: 1) How is entrepreneurship education implemented in schools?

From the observations and interviews it is clear that the application of entrepreneurial education can be developed through several activities such as: 2) through extracurricular activities; 3) through personal development; 4) changes in the implementation of entrepreneurship learning from theory to practice. 5) Integration of entrepreneurial education materials/textbooks. 6) Integrate entrepreneurial education through school culture. 7) Integration of entrepreneurship education with local content.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, tidak hanya nilai-nilai kewirausahaan yang berkembang di kalangan pengusaha, tetapi kewirausahaan juga berkembang menjadi dunia pendidikan yang dibutuhkan untuk kegiatan mereka. Kewirausahaan dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (umum) sebagai manusia yang berwatak, berwawasan, dan memiliki keterampilan wirausaha. Sebagai aturan, pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan oleh pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa secara bersama-sama sebagai komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan pada kurikulum dengan mengaktifkan pendidikan kewirausahaan dan mengidentifikasi jenis kegiatan sekolah yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan di sekolah melalui berbagai aspek.

Kewirausahaan di bidang pendidikan merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah, khususnya pimpinan sekolah, untuk menjadikan sekolah lebih berkualitas. Konsep kewirausahaan ini adalah tentang membaca peluang dengan cermat, memeriksa semua elemen lembaga sekolah untuk yang baru dan inovatif, mengeksplorasi sumber daya yang realistis dan tersedia, mengelola risiko dan kesejahteraan (termasuk upaya untuk menghasilkan keuntungan) dan membawa manfaat ekonomi (keuntungan)). Manfaat ini terutama datang kepada siswa, guru, dan pemimpin sekolah. Sekolah yang memimpin produksi lulusan, tentu saja, adalah siswa mandiri yang pandai menghadapi tantangan dunia yang berubah dengan cepat ini dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan mereka. Saya menginginkan hasil. Pengetahuan ini tidak hanya kognitif, tetapi juga emosional. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan tinjauan ilmiah yang berjudul Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah. Rumusan masalah dalam kajian ilmiah ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pendidikan kewirausahaan dilaksanakan di sekolah?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak sekolah, khususnya di SMKN 1 Cijulang, bagaimana penerapan kewirausahaan yang dilakukan di sekolah. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di sekolah.

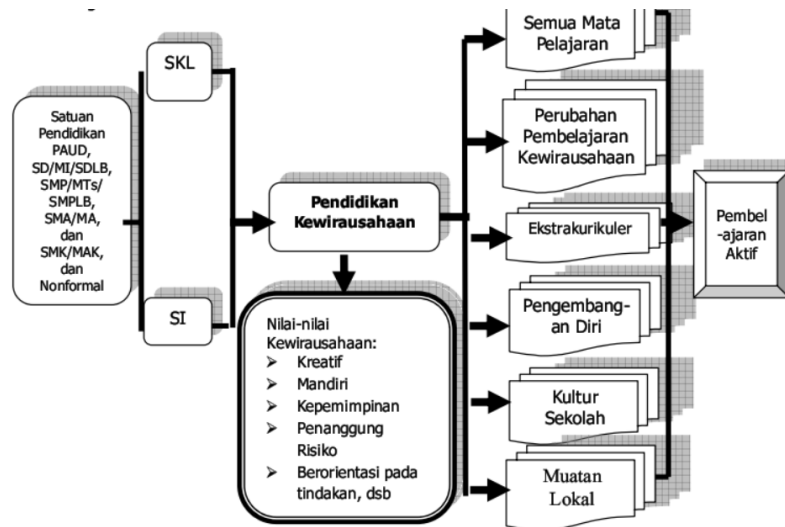
HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama

sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

Berikut adalah framework Pendidikan kewirausahaan:



Gambar 1. Framework Pendidikan Kewirausahaan Pada Setiap Satuan Pendidikan

Sumber: Keppmendiknas, 2010

1. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata pelajaran

Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran.

Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan.

2. Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan

berkewenangan di sekolah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

3. **Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri**

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan '*business day*' (bazar, karya peserta didik, dll)

4. **Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik**

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep. Dalam struktur kurikulum SMA, pada mata pelajaran ekonomi ada beberapa Kompetensi Dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh model pembelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin kejujuran, dsb.

5. **Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar**

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

6. **Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kutur Sekolah**

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

7. **Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal**

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (life skill) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada di lingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

F. **Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan**

Fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali siswa ketika lulus sekolah mereka hanya ingin menjadi seorang pegawai, ini terlihat dari hasil wawancara dengan para siswa sekitar 75% menjawab akan melamar kerja, dengan kata lain menjadi pegawai (karyawan), dan hanya sekitar 4% yang menjawab ingin berwirausaha, dan selebihnya menjadi karyawan dan berwirausaha. Ini menggambarkan betapa pola pikir untuk menjadi wirausaha di kalangan mahasiswa masih sangat kecil.

Dari hasil penelitian siswa sulit untuk mau dan mulai berwirausaha dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri, dan factor yang tidak kalah pentingnya adalah tidak ada atau sulitnya memiliki modal untuk berwirausaha, dan mereka kurang mampu dan mau menciptakan lapangan kerja sendiri.

Dalam hal ini pendidikan kewirausahaan (entreprenurship) sangat penting dan diharapkan mampu menciptakan jiwa-jiwa wirausaha, sehingga mereka mampu mandiri dan menciptakan lapangan kerja yang setiap tahun terus bertambah, Untuk itu, dibutuhkan peran dunia pendidikan termasuk Sekolah Menengah untuk senantiasa membangun dan mengarahkan kemampuan serta minat para lulusan untuk bergerak dan mengembangkan kewirausahaan sehingga lapangan pekerjaan yang sedikit tidak

menjadi masalah bagi para lulusan, karena mereka sudah mampu untuk menjalankan usahanya sendiri.

1. Pengembangan Kewirausahaan Bagi Peserta didik

Program penguatan untuk mendorong aktivitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha baru telah dicanangkan pemerintah. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengembangkan beragam program kewirausahaan. Pada tahun 2009, dalam hal ini banyak sekali perusahaan-perusahaan swasta yang menjembatani para peserta didik memasuki dunia bisnis rill melalui fasilitas-fasilitas bisnis yang ada. Disisi lain, aktivitas ekstra kurikuler peserta didik yang sistematis juga dapat membangun motivasi dan sikap mental kewirausahaan. Pembinaan peserta didik dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian lainnya mampu memberikan keterampilan untuk berwirausaha.

2. Pengembangan Kewirausahaan dilingkungan Sekolah

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan 'business day' (bazar, karya peserta didik, dll).

3. Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Motivasi Peserta didik

Dalam berwirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (drive/stimulus) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha.

Siswa yang memiliki motivasi berwirausaha tinggi, berarti mempunyai kemauan untuk berhasil dalam berwirausaha. Dengan pertimbangan siswa-siswi belum terjun secara aktif dalam kegiatan wirausaha sehingga tidaklah mungkin mengukur perilakunya dalam berwirausaha dan dengan asumsi bahwa sikap berwirausaha sangat dekat dengan perilaku dalam bidang berwirausaha, maka berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha mempengaruhi sikap berwirausaha.

KESIMPULAN

1. Penerapan pendidikan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan diantaranya 1) Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran; 2) melalui Kegiatan *Ekstra Kurikuler*; 3) melalui pengembangan diri; 4) Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik; 5) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar; 6) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kutur Sekolah; 7) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal
2. Pengembangan Pendidikan kewirausahaan di sekolah, harus mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah sebagai penentu kebijakan untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan sebagai mana disebutkan di poin 1. Sekolah harus mempunyai program yang jelas dan terukur untuk mengoptimalkan Pendidikan kewirausahaan di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Didin Kurniawan, Imam Machali. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Rita Ningsi. 2017. *Peranan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausahaan Bagi Mahasiswa*. Lppm Universitas Indraprasta PGRI. Hal 65-67
- Safaroni Isrososiawan. 2015. *Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan*.jurnal jueusan pendidikan, vol, Hal 41-47 diakses dari laman <https://docplayer.info/>
- NurKholois.2013.*Pendidikan Dalam Upaa Memajukan Teknologi*.Jurnal Pendidikan, vol 1, hal. 63-65
- Nurhamidah.2018. *Internalisasi Nila-Nilai Pendidikankewirausahaan Dalam Kurikulum SMK*. Jurnal Al-buhut, vol 1, hal. 63-65
- LP2M IAIN Surakarta.2016. *Nilai-Nilai Kewirausahaan*.Val 1, No 2, Hal. 183-184 Dikakses Tangan 20 Juni 2020 diakses dari laman <file:///C:/Userdownloadss/User//386-1751-2-PB.Pdf>
- Romat. 2016. *Nilai-Nilai Kewirausahaan*. vol 1, No2. LP2M. Hal.183-184. Diakses tangan 21 juni 2020. Diakses dari laman [file:///C:/Users/user/Downloads/386-1751-2-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/386-1751-2-PB%20(1).pdf)